

PERSEPSI GURU TERHADAP PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR NEGERI TERAKREDITASI A KOTA SURABAYA

Luluk Robiatul Adawiyah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (lulukadawiyah@mhs.unesa.ac.id)

Ganes Gunansyah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (ganesgunansyah@unesa.ac.id)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Dasar Negeri terakreditasi A Kota Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dalam bentuk survey. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Dasar Negeri terakreditasi A di Kota Surabaya dengan total populasi 1.575 guru. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Two Stage Cluster Sampling* sehingga dapat diketahui jumlah sampel penelitian sejumlah 65 guru. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menghitung persentase faktor penyebab persepsi yakni faktor fungsional dan faktor struktural. Hasil penelitian secara keseluruhan dilakukan tabulasi dan persentase dengan hasil persepsi guru terhadap pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Dasar yaitu pada kategori persepsi cukup positif.

Kata Kunci: Persepsi guru, gerakan literasi sekolah.

Abstract

The goal of this study is describe literacy movement in accredited A public primary school in Surabaya. This study was a descriptive quantitative research in the form of survey. The populations of this research was all teachers of accredited A public primary school in Surabaya with the total populations 1.575 teachers. The samples in this research using two stage cluster sampling technique that can be known the total research sample 65 teachers. The data collection technique used is questionnaire. While the data analysis technique used is descriptive statistic by counting the factors causing the perception of functional factors that include internal factors of teachers and structural factors that include the perceived object of the literacy movement. The results of the overall research are tabulated and the percentage with teacher perception result on the implementation of literacy movement in elementary school is in the category perception is quite positive.

Keywords: teachers perception, literacy movement.

PENDAHULUAN

Memasuki abad 21 masyarakat Indonesia dituntut untuk melek teknologi dan media, melakukan komunikasi efektif, berpikir kritis, memecahkan masalah serta berkolaborasi. Tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia berpengaruh terhadap posisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur dari tingkat kesehatan, pertumbuhan ekonomi dan kualitas pendidikan. Berdasarkan data BPS (2014), nilai IPM mengalami kenaikan tipis menjadi 68,90 dari 68,40 pada tahun 2013. Hasil tersebut sesuai dengan data UNDP (*United Nations Development Programme*) (2014) yang menunjukkan tingkat melek huruf masyarakat mencapai 92,8% untuk kategori remaja dan 98,8% untuk kategori dewasa. Melihat hasil tersebut dapat disimpulkan tingkat buta huruf di Indonesia sangat sedikit.

Sementara dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) (2015) *International Results in Reading*, Indonesia berada pada urutan ke-64 dari 72 negara. Dari skor rata-rata 500, Indonesia hanya

memperoleh skor 408. Selain itu pada uji literasi membaca dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) (2015), Indonesia mendapatkan skor 350 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2016). Indonesia mengikuti tes PISA mulai tahun 2000 dengan hasil yang terus menunjukkan penurunan. Memang pada PISA 2015 ada peningkatan nilai dibandingkan pada tahun 2012. Tapi peringkat Indonesia tidak naik, tetap di nomor 64. Salah satu yang membuat stagnan ada pada kompetensi membaca. Di Jawa Timur sendiri, rendahnya kemampuan membaca ini dibuktikan dengan banyaknya penduduk di atas usia 10 tahun yang tidak bisa membaca atau buta huruf yaitu sebesar 12,20% (Hidayah, 2011:63). Ada beberapa aspek yang diukur pada literasi membaca tersebut meliputi aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca ke dalam bentuk tulisan.

Hasil survei tersebut mengindikasikan kurangnya minat baca siswa dengan tolak ukur beberapa penelitian yang mendapatkan hasil dibawah rata-rata. Hingga saat ini literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, namun juga dipahami sebagai

kemampuan memanfaatkan hasil bacaan tersebut untuk kecakapan hidup. Literasi dalam konteks baca-tulis menjadi salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan Wildova (2014:334) literasi merupakan suatu dasar yang signifikan pada pembelajaran seumur hidup (*longlife learning*) dan sebagai tujuan mendasar pendidikan wajib belajar. Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan di Indonesia yakni pendidikan sepanjang hayat (*longlife education*) pembelajaran yang dilakukan sejak lahir hingga akhir hayat. Negara-negara maju menggunakan pengukuran literasi sebagai batu pijakan bagi proses perbaikan di bidang pendidikan dan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) (Antoro, 2017:4). Oleh karena itu, minat baca dan literasi bangsa Indonesia merupakan persoalan yang harus ditangani dengan serius. Literasi bangsa harus terus meningkat dan bahkan lebih tinggi daripada bangsa lain yang sudah maju agar bangsa Indonesia ikut berperan dalam percaturan di era global.

Studi yang dirilis oleh World's Most Literate Nations in Central Connecticut State University (2016) menempatkan Finlandia sebagai negara yang paling literat di dunia. Ada tiga hal yang difokuskan untuk meningkatkan budaya literasi di Finlandia. Pertama, menciptakan lingkungan yang mendukung literasi. Kedua, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan ketiga meningkatkan partisipasi, inklusi, dan kesetaraan (Garbe dkk., 2016:62). Kebiasaan berliterasi dimulai sejak anak masih bayi. Budaya literasi pada setiap level pendidikan merupakan faktor penentu keberhasilan akademik anak karena pada hakikatnya semakin tinggi tingkat pemahaman literasi suatu bangsa maka kebijakan didalam negara menjadi lebih rasional untuk membawa kemakmuran.

Pentingnya berliterasi di suatu negara ataupun rendahnya minat literasi di Indonesia itulah yang mendorong Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menggagas Gerakan Literasi Nasional pada tahun 2016. Gerakan Literasi Nasional (GLN) melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) dan Gerakan Literasi Keluarga (GLK). Gerakan ini merupakan upaya untuk memperluas keterlibatan masyarakat dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan literasi di Indonesia. Program GLS mulai diresmikan oleh Kemdikbud pada tahun 2015. GLS merupakan penerapan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. GLS menjadi kegiatan wajib yang dilakukan oleh peserta didik untuk membaca buku non-pelajaran setiap hari selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Tombak keberhasilan program pendidikan ada ditangan guru. Guru sebagai *agent of change* akan terus berinovasi mengembangkan suatu program itu berhasil. Tolak ukur tercapainya program GLS yaitu untuk menumbuhkan budaya literasi anak dalam pembelajaran sepanjang hayat agar kualitas hidupnya meningkat. Ada tiga tahapan menerapkan GLS yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Guru haruslah menjadi fasilitator yang berkualitas. Guru merupakan figur teladan dalam literasi sekolah (Wiedarti dkk, 2016:11). Konsep guru sebagai teladan ditemukan dalam trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara. Trilogi ini juga dapat dijadikan sebagai dasar memecahkan permasalahan atau hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan literasi di sekolah. Guru maupun pegiat pendidikan harus dapat berperan sebagai teladan (*ing ngarsa sung tulada*), sebagai motivator (*ing madya mangu ngarsa*), dan sebagai fasilitator dan kreator (*tut wurihandayani*).

Kota Surabaya lebih dulu menerapkan budaya literasi yaitu sejak 2 Mei 2014 bertepatan dengan peringatan hari pendidikan nasional. Surabaya mendeklarasikan menjadi Kota Literasi sebagai perwujudan untuk meningkatkan IPM di Kota Surabaya. Pelaksanaan GLS di Sekolah Dasar Kota Surabaya belum diketahui sejauh mana indikator yang telah tercapai. Apa sudah tercapai budaya literasi siswa atau hanya sekedar memberikan kewajiban membaca sebelum pelajaran dimulai. Mengingat pentingnya program GLS yang merupakan terobosan terbaru Kemdikbud untuk melaksanakan tuntutan kemampuan membaca abad 21. Bertujuan membiasakan dan memotivasi siswa untuk mau membaca dan menulis agar bertumbuhnya budi pekerti, hingga dalam jangka panjang diharapkan dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki literat yang tinggi. Namun dalam praktiknya, tidak semua pemangku kebijakan memahami benar tentang budaya dan gerakan literasi sekolah.

Observasi awal yang dilakukan di Sekolah Dasar di Surabaya yaitu SDN Babatan I/456, SDN Krembangan Utara I/56 dan SDN Kertajaya IX/215 diketahui bahwa pelaksanaan GLS telah berjalan dengan baik, apalagi kewajiban 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum pelajaran dimulai. Namun kegiatan tersebut hanya dilakukan siswa bukan seluruh warga sekolah. Penerapan literasi dalam pembelajaran hanya sebatas literasi dasar yaitu membaca-menulis. Berdasarkan hasil wawancara kepada petugas perpustakaan SDN Babatan I/456, Kepala Sekolah SDN Krembangan Utara I/56 dan Kepala Perpustakaan sekaligus guru di SDN Kertajaya IX/215 dapat disimpulkan bahwa GLS telah berjalan namun belum maksimal, belum terbentuknya TLS (Tim Literasi Sekolah), Sosialisasi GLS hanya dilakukan Kepala Sekolah di Dinas Pendidikan dan belum ada pelatihan

literasi secara rutin. Hal ini didukung dengan penelitian yang relevan oleh Hidayah (2017:57) menyimpulkan bahwa banyak dijumpai pengelola sekolah hanya pasrah dengan instruksi GLS dari pemerintah tanpa benar-benar faham indikator keberhasilan GLS, pemahaman literasi hanya sebatas membaca dan menulis saja. Selain itu, GLS tidak diikuti dengan program literasi yang berkelanjutan. Penelitian sebelumnya mengenai studi kasus GLS di Sekolah Dasar Negeri Surabaya memperoleh data bahwa aspek penyediaan bangunan fisik penunjang gerakan literasi sekolah, perpustakaan keberadaannya masih menjadi ruang kelas alternatif, masih didominasi buku bacaan pelajaran di mana seharusnya untuk literasi, bacaan non-pelajaran sekolah lebih banyak.

Oleh karena itu, merujuk kembali pada deklarasi pemerintah untuk mewujudkan masyarakat yang berliterasi melalui satuan pendidikan, perlu menimbang kembali pelaksanaan program literasi sekolah saat ini untuk terus dioptimalkan agar tujuan bisa tercapai. Maka pengalaman guru dan persepsi guru terhadap pelaksanaan GLS adalah bagian penting untuk proses evaluasi penumbuhan budaya literasi siswa. Untuk mengetahui persepsi guru pada program GLS khususnya di Kota Surabaya sebagai kota literasi. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk dapat menjawab permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul "Persepsi Guru terhadap Pelaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A Kota Surabaya". Rumusan masalah dari penelitian ini antara lain yaitu : Bagaimana persepsi guru terhadap pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A Kota Surabaya.

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah Menganalisis persepsi guru Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A di Kota Surabaya tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

Manfaat dari penelitian ini yakni diharapkan bagi Guru mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi nyata di lapangan. Sehingga, guru senantiasa memahami pentingnya kontribusi mereka untuk pengembangan program literasi sekolah. Bagi sekolah sebagai bahan evaluasi bagi guru untuk mengembangkan literasi siswa, dan bagi sekolah untuk mengembangkan dan menyusun strategi-strategi untuk tercapainya budaya literasi siswa. Bagi instansi pemerintahan sebagai masukan dalam mengembangkan literasi siswa dan untuk melakukan perencanaan-perencanaan dan pembaruan strategi budaya literasi siswa. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan dan sebagai acuan untuk mengembangkan program literasi di Sekolah Dasar sehingga hasil yang didapatkan lebih mendalam.

Persepsi merupakan sebuah proses individu menerima kesan-kesan sensoris untuk diatur dan diinterpretasikan yang berguna untuk memaknai kejadian di lingkungan

(Robbins, 2002:46). Selain itu, menurut Thoha (2015:142) persepsi adalah proses kognitif individu dalam memahami informasi melalui penginderaan, poin pentingnya persepsi terletak pada proses interpretasi/penafsiran. Sementara itu, Mulyana (2010:180) berpendapat bahwa persepsi terdiri dari penginderaan (sensasi), atensi dan interpretasi. Persepsi juga disebut inti komunikasi, jika persepsi tidak akurat maka komunikasi akan terhambat. Persepsi yang membuat individu memilih sebuah pesan dan pesan yang lain diabaikan.

Berdasarkan pernyataan dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi lebih kompleks daripada proses penginderaan, penginderaan merupakan langkah awal dari proses persepsi. Jika seseorang memiliki sebuah persepsi tentang suatu objek melalui panca indera, maka orang tersebut mengetahui, memahami dan menyadari objek tersebut. Saat seseorang tersebut melakukan persepsi akan menyeleksi apakah stimulus tersebut berguna atau tidak pada dirinya dan menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan. Sehingga persepsi adalah dimana tubuh menerima rangsangan melalui alat indera yang membuat seseorang memberikan respon untuk bertindak.

Menurut Rakhmat (2003:55) bahwa dalam menentukan persepsi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu fungsional dan struktural. (1) Faktor fungsional merupakan faktor yang berasal dari kebutuhan dan pengalaman masa lalu. Jadi yang menentukan persepsi bukan bentuk atau jenis stimulusnya saja, melainkan karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus. Menurut Krech and Crutchfield (Rakhmat, 2000:56) menyatakan faktor fungsional meliputi kebutuhan, kesiapan mental suasana emosi dan latar belakang budaya yang menentukan persepsi dari orang yang memberikan timbal balik dari proses persepsi tersebut. Faktor fungsional dapat diartikan sebagai orang yang mempersepsikan atau karakteristik pribadi individu akan mempengaruhi penafsiran suatu objek yang diamati. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi kebutuhan akan objek yang dipersepsikan, merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan seperti keinginan, rangsangan dan tuntutan pribadi terhadap Gerakan Literasi Sekolah. Suasana emosional adalah kondisi perasaan seseorang yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap objek yang diamati, baik itu perasaan senang maupun tidak senang terhadap objek yang diamati dan yang berkaitan dengan objek. Kesiapan mental adalah kesanggupan penyesuaian diri yang berkaitan dengan kondisi psikologi terhadap hubungan sosial yang meliputi usia dan sumber daya manusia. Latar belakang adalah lingkungan sekitar yang mendukung atau tidak dalam mempersepsikan objek yang dapat mempengaruhi penafsiran objek. (2) Faktor struktural

merupakan faktor yang berasal dari stimulus dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf dan identitas individu yang menjadi objek persepsi. Sifat stimulus fisik dapat dilihat dari sifat menonjol dari suatu stimulus sehingga seseorang terkadang hanya melihat fisik stimulus dari sisi yang berbeda-beda. Faktor struktural dapat diartikan sebagai karakteristik objek yang diamati dapat mempengaruhi persepsi meliputi gerakan objek, gerakan objek yang sering dilakukan, faktor yang melatarbelakangi objek, dan dampak yang ditimbulkan objek yang diteliti.

Merujuk dari pendapat para ahli tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap pelaksanaan gerakan literasi di SD mengacu pada pendapat Rakhmat pada faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Dengan demikian, persepsi guru adalah sebuah proses yang dilakukan guru untuk menginterpretasikan hingga memberikan respon/tanggapan yang berupa pendapat, tindakan, ataupun penolakan

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yang berfungsi untuk mendeskripsikan suatu kejadian dan penyelesaian dari masalah secara sistematis dan faktual. Metode yang digunakan yaitu metode survei yang bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri se-Kota Surabaya. Menurut Kerlinger (Riduwan, 2009) menyatakan bahwa penelitian survey merupakan penelitian yang dilakukan dalam populasi yang besar ataupun kecil, yang kemudian diambil datanya melalui sampel dari populasi, hasil data dapat ditemukan kejadian-kejadian relatif, distributif dan hubungan antar variabel dan dapat digeneralisasikan terhadap keseluruhan populasi.

Lokasi penelitian ini yaitu seluruh Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi Adi Kota Surabaya dengan jumlah 100 sekolah. Lokasi tidak dipilih secara keseluruhan, tetapi dipilih secara cluster berdasarkan data dan informasi dari Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah serta Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah.

Subjek dari penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A Kota Surabaya dengan populasi sebesar 1.575 guru. Penarikan sampel menggunakan *two stage cluster sampling* didapatkan sampel sebanyak 65 guru yang tersebar di 10 sekolah. Lokasi Penelitian ini dilakukan di 10 Sekolah Dasar Negeri terakreditasi A Kota Surabaya yakni SDN Bubutan IV/72, SDN Simokerto I/134, SDN Gading I/177, SDN Kertajaya IX/215, SDN Lidah Wetan II/462, SDN Sambikerep

II/480, SDN Kemayoran I/24, SDN Krembangan Utara I/56, SDN Babatan I/456, dan SDN Ketintang I/409.

Uji Validitas menurut Arikunto (2013:211) merupakan ukuran untuk menentukan kevalidan instrumen, kevalidan bergantung pada ketepatan variabel didalam instrumen. Uji validitas dalam penelitian ini yaitu uji validitas konstruk. Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli atau judgment experts (Sugiyono, 2010:177). Para ahli diminta pendapat tentang instrumen yang telah disusun. Pendapat para ahli akan menentukan keputusan instrumen tersebut tanpa perbaikan, ada perbaikan ataupun mungkin perlu dirombak semua. Hasil validitas konstruk yang diuji oleh salah satu Dosen PGSD Unesa yang ahli pada bidang literasi menghasilkan Nilai Baik dan angket siap digunakan sebagai instrumen penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah instrumen penelitian yaitu dengan cara:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

(Sudijono, 2009:43)

Keterangan:

P = Presentase (%)

n = nilai yang diperoleh dalam angket

N = jumlah responden

Untuk membuat kategori pengelompokan, terlebih dahulu harus menentukan skor minimum dan skor maksimum dari hasil perolehan skor penelitian. Selanjutnya menentukan mean (rerata) dan standar deviasi skor yang diperoleh. Hasil perolehan mean dan standar deviasi tersebut, dikategorikan dalam skor standar menurut Azwar (2007:163) dengan kecenderungan variabel Persepsi guru terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah :

$X > Mi + 1,5 SDi$	Sangat Positif
$Mi + 0,5 SDi < X \leq Mi + 1,5 SDi$	Positif
$Mi - 0,5 SD < X \leq Mi + 0,5 SDi$	Cukup Positif
$Mi - 1,5 SD < X \leq Mi - 0,5 SDi$	Kurang Positif
$X \leq Mi - 1,5 SDi$	Sangat Kurang Positif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Langkah yang perlu dilakukan sebelum mengolah data, yakni dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah subjek dalam variabel persepsi guru pada penelitian ini berdistribusi normal untuk mewakili populasi atau tidak. Pengujian normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan bantuan SPSS versi 22.0 for windows. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ($p > 0,05$), sedangkan data

dikatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Diketahui bahwa nilai signifikansi aspek kedua aspek faktor persepsi sebesar 0,200 ($p > 0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Adapun hasil dari penelitian pada persepsi guru terhadap pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A Kota Surabaya disajikan berdasarkan faktor penyebab persepsi sebagai berikut:

Faktor Fungsional

Faktor fungsional dapat diartikan sebagai orang yang mempersepsikan atau karakteristik pribadi individu, yang akan mempengaruhi penafsiran suatu objek yang diamati. Terdapat tiga indikator yang digunakan dalam mengukur faktor fungsional persepsi guru yaitu kesanggupan guru, perasaan guru dan latar belakang sosial guru. Faktor fungsional dijabarkan ke dalam 20 item pernyataan dengan 3 indikator yang tersebar. Hasil perhitungan deskriptif memperoleh nilai maksimum sebesar 73 dan nilai minimum 51. Rerata diperoleh sebesar 60,28, dan standar deviasi 5,134. Untuk menentukan pengkategorian hasil dengan menggunakan perhitungan mean dan standar deviasi seperti dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Pengkategorian Distribusi Frekuensi Faktor Fungsional

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Positif	7	10,8%
Positif	7	10,8%
Cukup Positif	31	47,7%
Kurang Positif	17	26,2%
Sangat Kurang Positif	3	4,5%

Pada tabel 1 jika dilihat dari aspek faktor fungsional menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi positif pada pelaksanaan GLS sebesar 69,2%. Persentase terbesar tepatnya di kategori cukup positif. Maka dari itu, berdasarkan hasil ini dapat diketahui bahwa persepsi yang berasal dari diri individu sudah cukup positif dengan adanya program baru GLS.

Pada tabel 4.3 jika dilihat dari aspek faktor fungsional menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi positif pada pelaksanaan GLS sebesar 69,2%. Persentase terbesar tepatnya di kategori cukup positif. Maka dari itu, berdasarkan hasil ini dapat diketahui bahwa persepsi yang berasal dari diri individu sudah cukup positif dengan adanya program baru GLS.

Terdapat tiga indikator faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi guru Sekolah Dasar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama kesanggupan guru. Sanggup tidaknya guru saat menjalankan suatu kewajiban mengajar merupakan hal yang harus diperhatikan. Apalagi guru harus mendukung dan menjalankan program-program baru yang

dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satunya yakni program GLS, ketertarikan dan kesanggupan guru sangat berpengaruh dalam hal ini. Disebabkan guru sebagai mediator untuk menyampaikan tujuan hingga membiasakan pelaksanaan GLS berjalan sesuai yang ingin dicapai. Dari hasil analisis deskriptif melalui SPSS for windows 22.0, mean (rerata) sebesar 33,54, nilai minimal yakni 26 nilai maksimal 42 dan standar deviasi sebesar 3.270.

Tabel 2

Pengkategorian Distribusi Frekuensi Kesanggupan Guru

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Positif	6	9,2%
Positif	10	15,4%
Cukup Positif	29	44,6%
Kurang Positif	18	27,7%
Sangat Kurang Positif	2	3,1%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa distribusi frekuensi persepsi guru terhadap pelaksanaan GLS dari 65 responden di Kota Surabaya, kategori cukup positif merupakan kategori terbanyak yakni 47,7%. Kedua pada kategori kurang positif sebesar 26,2%.

Kedua perasaan guru, Perasaan atau suasana hati guru saat menjalankan suatu program di sekolah harus diperhatikan agar program tersebut dapat berjalan maksimal. Guru harus profesional dalam menjalankan kewajiban-kewajiban di sekolah dan bertanggung jawab atas tuntutan untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Dari hasil analisis deskriptif diketahui bahwa nilai terkecil 7, nilai terbesar 12, rerata (mean) 9,29 dan standar deviasi 1,234. Untuk mengetahui pengkategorian distribusi frekuensi indikator perasaan guru telah disajikan ditabel sebagai berikut:

Tabel 3

Pengkategorian Distribusi Frekuensi Perasaan Guru

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Positif	4	6,2%
Positif	19	29,2%
Cukup Positif	27	41,5%
Kurang Positif	11	16,9%
Sangat Kurang Positif	4	6,2%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa distribusi frekuensi persepsi guru terhadap pelaksanaan GLS dari 65 responden di Kota Surabaya, jawaban responden terbanyak masuk dalam kategori cukup positif dengan persentase 41,5%.

Ketiga, latar belakang sosial guru dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dapat berupa partisipasi guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan Dinas Pendidikan Kota Surabaya maupun yang diadakan pihak luar. Guru juga dapat mengikuti

komunitas-komunitas yang berkaitan dengan literasi di Kota Surabaya.

Dari hasil perhitungan analisis deskriptif diketahui nilai terendah yakni 11, untuk nilai tertinggi 23, rerata sebesar 17,45 dan standar deviasi 2,129. Dari rerata dan standar deviasi dapat diketahui pengkategorian distribusi frekuensi jawaban responden, lebih rinci terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4
Pengkategorian Distribusi Frekuensi Latar Belakang Sosial Guru

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Positif	6	9,2%
Positif	12	18,4%
Cukup Positif	25	38,5%
Kurang Positif	17	26,2%
Sangat Kurang Positif	5	7,7%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa distribusi frekuensi persepsi guru terhadap pelaksanaan GLS pada indikator latar belakang sosial guru dari 65 responden di Kota Surabaya, jawaban responden terbanyak masuk dalam kategori cukup positif dengan persentase 38,5%. Cukup positif yang berarti responden atau guru Sekolah Dasar cukup berkontribusi dalam pelaksanaan GLS meliputi keikutsertaan dalam pelatihan literasi maupun bergabung di komunitas literasi.

Faktor Struktural

Faktor struktural dapat diartikan sebagai karakteristik objek yang diamati dapat mempengaruhi persepsi meliputi gerakan objek, gerakan objek yang sering dilakukan, faktor yang melatarbelakangi objek, dan dampak yang ditimbulkan objek yang diteliti. Faktor struktural merupakan faktor yang bukan berasal dari pemersepsi (faktor eksternal dari guru).

Pada penelitian ini, faktor struktural terdiri dari 3 indikator yaitu karakteristik lingkungan yang mendukung GLS, tahapan GLS dan Manajemen koleksi sumber literasi untuk mendukung GLS. Dalam penelitian ini faktor struktural dijabarkan ke dalam 20 item pernyataan. Hasil penelitian memperoleh nilai maksimum sebesar 70 dan nilai minimum 49. Rerata diperoleh sebesar 57.

Tabel 5
Pengkategorian Distribusi Frekuensi Faktor Struktural

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Positif	5	7,7%
Positif	16	24,7%
Cukup Positif	22	33,8%
Kurang Positif	19	29,2%
Sangat Kurang Positif	3	4,6%

Pada tabel 5 jika dilihat dari aspek faktor struktural menunjukkan bahwa guru Sekolah Dasar memiliki kategori cukup positif dengan persentase 33,8%. Maka dari itu, berdasarkan hasil ini dapat diketahui bahwa persepsi yang berasal dari luar individu sudah cukup positif tentang pemahaman tentang GLS meliputi karakteristik lingkungan yang sesuai, tahapan GLS dan manajemen koleksi sumber literasi. Untuk lebih rinci terdapat tiga pembahasan indikator faktor struktural sebagai berikut:

Pertama karakteristik lingkungan. Agar literasi mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, strategi yang dapat dilakukan dengan menciptakan ekosistem sekolah yang literat meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial afektif dan lingkungan akademik. Pada perhitungan analisis deskriptif diketahui nilai terendah 19, nilai tertinggi 30 dengan rata-rata 23,42 dan standar deviasi sebesar 2,378. dari nilai rata-rata dan standar deviasi dapat ditentukan pengkategorian distribusi frekuensi karakteristik lingkungan.

Tabel 6
Pengkategorian Distribusi Frekuensi Karakteristik Lingkungan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Positif	4	6,2%
Positif	17	26,2%
Cukup Positif	18	27,7%
Kurang Positif	25	38,4%
Sangat Kurang Positif	1	1,5%

Berdasarkan tabel 6 pada indikator karakteristik lingkungan termasuk kategori kurang positif sebesar 38,4%. Karakteristik lingkungan untuk menunjang GLS terdapat 3 poin yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial afektif dan lingkungan akademik. Kategori kurang positif dapat disebabkan pada hasil jawaban responden yang tidak sesuai dengan buku desain induk GLS yang ditetapkan oleh Kemdikbud.

Kedua tahapan GLS. Ada 3 tahapan GLS sesuai dengan buku desain induk GLS Kemdikbud. Tahap ke-1 pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Tahap ke-2 pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi dan tahap ke-3 pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Pada analisis deskriptif diketahui nilai terendah yakni 19 dan nilai tertinggi 30, rata-rata yang diperoleh 23,56 dengan standar deviasi 2,297.

Tabel 7
Pengkategorian Distribusi Frekuensi Tahapan GLS

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Positif	4	6,2%
Positif	19	29,2%
Cukup Positif	22	33,8%

Kurang Positif	15	23,1%
Sangat Kurang Positif	5	7,7%

Pada tabel 7 jika dilihat dari indikator GLS menunjukkan bahwa guru Sekolah Dasar memiliki kategori cukup positif dengan persentase 33,8%. Hal ini dapat diartikan bahwa tahapan GLS yang dijalankan di Sekolah Dasar sudah cukup sesuai dengan tiga tahapan GLS yakni pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

Ketiga manajemen koleksi. Manajemen koleksi meliputi pengadaan dan pergantian sumber bacaan literasi peserta didik. Pengadaan dan pergantian buku maupun non buku harus dilakukan secara berkala untuk memastikan peserta didik mengikuti pengetahuan yang terbaru. Hasil analisis deskriptif berdasarkan angket yang telah dijawab responden diketahui nilai terendah 8 dan nilai tertinggi 14 dengan rata-rata nilai 10,94 dan standar deviasi sebesar 1,648

Tabel 8

Pengkategorian Distribusi Frekuensi Manajemen Koleksi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Positif	5	7,7%
Positif	21	32,3%
Cukup Positif	15	23,1%%
Kurang Positif	20	30,8%
Sangat Kurang Positif	4	6,2%

Berdasarkan tabel 8 pada indikator manajemen koleksi termasuk dalam ketegori positif sebesar 32,3% namun tidak jauh berbeda dengan hasil presentase 30,8% pada kategori kurang positif. Antara dua kategori tersebut memiliki selisih nilai yang sedikit. Hal ini dapat dilihat lebih rinci pada gambar histogram 4.6 hasil rekapan angket yang telah disebar di guru Sekolah Dasar yang meliputi dua sub indikator yakni pengadaan dan pergantian koleksi sumber literasi.

Hasil secara keseluruhan dari angket yang telah diisi oleh guru Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A kota Surabaya menunjukkan hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 9

Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persepsi Guru Valid (listwise)	65	104	141	118,22	7,920

Berdasarkan perhitungan dan ketentuan pada tabel 9 tentang analisis deskriptif maka gambaran hasil pengkategorian distribusi frekuensi persepsi guru terhadap

pelaksanaan GLS di Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A Kota Surabaya berdasarkan tanggapan subyek penelitian.

Tabel 10

Pengkategorian Distribusi Frekuensi Persepsi Guru

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Positif	5	7,7%
Positif	12	18,5%
Cukup Positif	26	40%
Kurang Positif	18	27,6%
Sangat Kurang Positif	4	6,2%

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi guru Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A Kota Surabaya memiliki kecenderungan persepsi cukup positif dengan persentase sebesar 40%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian persepsi guru cenderung cukup positif terhadap pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Dasar Negeri terakreditasi A Kota Surabaya. Kecenderungan persepsi cukup positif terlihat bahwa guru turut ikut serta berpartisipasi dengan kegiatan gerakan literasi di sekolah dimulai dari rutin melakukan kewajiban 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai hingga menambahkan kegiatan literasi di sela-sela kegiatan rutin di sekolah.

Persepsi guru terhadap GLS dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berkaitan dengan pribadi dan faktor struktural berkaitan dengan objek yang diamati. Sesuai dengan pendapat David Krech dan Richard S. Crutchfield dalam Jalaludin Rakhmat (2003:51) menyebutkan dua faktor yang berkaitan dalam berpresepsi yakni faktor fungsional disebut juga faktor personal yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan pemahaman individu terhadap dampak dari stimulus yang dihasilkan, atau biasa disebut manfaat yang diperoleh dari stimulus yang dihasilkan dan faktor struktural berkaitan dengan obyek yang dipersepsi.

Jika ditelaah lebih rinci, pada faktor fungsional merupakan faktor yang mempengaruhi dalam diri guru untuk mempersepsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang telah dilaksanakan sejak 2015 khususnya di Kota Surabaya sebagai Kota Literasi. Persepsi guru cukup positif dengan dibuktikan hasil penelitian bahwa guru tertarik dengan program literasi, serta memahami pentingnya literasi untuk anak-anak, guru juga tidak keberatan saat melaksanakan program GLS dapat dilihat dari antusias guru untuk melakukan pelatihan literasi dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Namun, dalam mengembangkan dirinya dalam bidang literasi di luar sekolah, guru memiliki persepsi kurang positif untuk

menemukan dan mengikuti komunitas literasi di sekitar Surabaya dikarenakan kesibukan di sekolah.

Pada faktor struktural dalam persepsi lebih ditekankan pada obyek yang dipersepsi yakni Gerakan Literasi Sekolah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa faktor struktural persepsi guru Sekolah Dasar Negeri terakreditasi A kota Surabaya memiliki persepsi cukup positif. Terdapat tiga indikator pada faktor struktural yaitu karakteristik lingkungan, tahapan GLS dan manajemen koleksi sumber literasi.

Pada karakteristik lingkungan fisik, sosial afektif dan akademik. Guru memiliki persepsi positif dan sesuai dengan kondisi sekolah untuk menerapkan lingkungan yang ideal dalam menumbuhkan budaya literasi. Menurut Wardono (2017:68), Lingkungan fisik, sosial, dan afektif bisa dibangun jika lingkungan akademik berjalan dengan baik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi. Dalam membudayakan gerakan literasi juga memperhatikan bagaimana kondisi yang ada di lingkungan sekolah, tentunya diperlukan tim khusus untuk mengelola kegiatan literasi di sekolah. Dengan adanya tim literasi sekolah dapat membantu menjalankan dengan terstruktur bagaimana kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan.

Untuk tahapan GLS, pertama yaitu pembiasaan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai siswa telah terbiasa karena dilakukan berulang-ulang setiap hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Janice L. Pilgreen (Antoro, 2017:34) menilai persoalan pokok yang dihadapi guru agar siswanya gemar membaca tidak terletak pada durasi waktu membaca, melainkan frekuensi kegiatan membaca. Berapapun waktu yang dihabiskan siswa dalam satu kegiatan membaca bukanlah permasalahan. Yang terpenting, siswa melakukan kegiatan membaca secara berulang-ulang dan setiap hari. Kedua, Tahapan pengembangan yakni mengembangkan kemampuan literasi siswa dalam mengembangkan berpikir kritis dan kreatif. Pada tahapan ini masih belum diterapkan secara maksimal karena untuk mengembangkan berpikir kritis dan kreatif membutuhkan berbagai strategi dan model pembelajaran yang sesuai. Ketiga, tahapan pembelajaran yakni tahapan yang terakhir dalam pelaksanaan GLS. Pada pelaksanaan pembelajaran membutuhkan lingkungan fisik, sosial afektif dan akademik dengan ditunjang oleh beragam buku bacaan yang kaya akan literasi.

Pada manajemen koleksi sumber literasi, persepsi guru cukup positif dengan memperkaya buku bacaan di perpustakaan serta melakukan pengadaan dan pergantian buku secara berkala, namun terlihat beberapa guru persepsi tidak setuju adanya pergantian dan pengadaan, padahal hal ini telah diatur pada Permendikbud Nomor 81 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Dana Alokasi Khusus Bidang

Pendidikan Sekolah Dasar / Sekolah Dasar Luar Biasa, proporsi pengadaan buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik disebutkan yaitu $\pm 50\%$ dari alokasi DAK. Angka ini lebih besar ketimbang proporsi untuk media pendidikan sebesar $\pm 30\%$ dan proporsi untuk peralatan pendidikan sebesar $\pm 20\%$. Penggunaan dana BOS juga dapat membeli buku nonteks pelajaran, yaitu buku pengayaan dan referensi. Tak hanya itu, untuk pengembangan perpustakaan, sekolah dapat berlangganan majalah/publikasi berkala yang terkait dengan pendidikan, baik luring (*offline*) maupun daring (*online*).

Dalam buku desain induk Gerakan Literasi Sekolah di SD terdapat 6 jenis literasi literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi digital, literasi media dan literasi visual. Untuk literasi media dan digital belum bisa dilaksanakan secara maksimal karena keterbatasan koleksi di sekolah. Jenis literasi yang beragam sangat diperlukan mengingat peserta didik SD tertarik dengan hal-hal yang bersifat audio-visual. Sesuai dengan pendapat Wiedarti (2016:30), semua mata pelajaran sebaiknya menggunakan ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Guru diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan.

Pada penelitian ini angket berisi catatan demografi individu meliputi asal sekolah, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan lama mengajar. Namun, tingkat persepsi jika ditinjau dari deografi individu tidak berpengaruh terhadap tingkat persepsi guru. Penelitian ini dipengaruhi oleh kedua faktor yakni antara faktor pribadi dan faktor objek dalam mempersepsikan gerakan literasi. Dimana hasil persepsi cukup positif karena memiliki faktor pribadi yang baik dan faktor objek yang halus. Namun faktor yang paling berpengaruh adalah faktor fungsional atau faktor pribadi, karena literasi sesuai dengan kepribadian guru untuk menumbuhkan dan meningkatkan karakter bangsa.

Mulyana (2007:179) berpendapat bahwa persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan kita untuk memilih, mengorganisasi dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan serta proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Pengaruh yang timbul dapat berupa pengaruh positif maupun negatif. Dengan persepsi yang semakin positif, maka pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah akan mudah tercapai karena guru akan semakin senang dalam berkontribusi. Secara tidak langsung literasi peserta didik Sekolah Dasar akan tumbuh meningkat sehingga dapat memberikan sumbangsih Indonesia pada penilaian literasi tingkat internasional atau biasa disebut PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*).

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Wardono (2017) dengan judul “Strategi Pembudayaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN IV Bubutan Surabaya” dan Hidayah (2017) dengan judul “Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar melalui Optimalisasi Perpustakaan : Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya”. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Kota Surabaya. Adapun perbedaannya yakni penelitian yang dilakukan oleh Wardono (2017) fokus pada strategi pembudayaan gerakan literasi secara mendalam dikarenakan jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian hanya satu SD yakni SDN IV Bubutan Surabaya yang merupakan sekolah percontohan literasi nasional di Surabaya. Sehingga penelitiannya hanya mendeskripsikan strategi GLS di satu sekolah saja.

Terdapat perbedaan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2017), perbedaan metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan menganalisis data yang berasal dari warga sekolah dan masyarakat sekitar tentang implementasi gerakan literasi pada pengoptimalan di perpustakaan. Berbeda dengan penelitian ini, dimana hanya terfokus pada persepsi guru terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dengan subjek penelitian guru di Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A. Metode yang digunakan adalah survei sehingga wilayah populasi yang dijangkau secara luas yakni se-Kota Surabaya. Hasil data yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yang hasilnya diketahui bersifat normal artinya sebaran data yang dilakukan berdistribusi normal dan telah mewakili populasi se-Kota Surabaya.

Namun dalam penelitian masih memiliki keterbatasan meskipun telah dilakukan sesuai prosedur ilmiah. Penelitian ini hanya menggambarkan persepsi guru terhadap pelaksanaan GLS secara deskriptif. Hal ini belum mencerminkan lebih detail dan seberapa besar pengaruh dari setiap faktor yang ada. Disebabkan keterbatasan peneliti yang meliputi pengalaman, pengetahuan, tenaga, biaya dan waktu. Selain itu, instrumen penelitian bentuk angket memiliki kelemahan, karena tidak mampu mengontrol satu persatu responden dalam mengisi angket sesuai keadaan yang ada pada dirinya.

Program GLS membutuhkan dukungan luas agar bisa berjalan optimal. Dari perguruan tinggi, bentuk dukungan yang diharapkan antara lain pendirian Pusat Studi Literasi, penelitian skripsi/tesis/disertasi mengenai literasi, dan Kuliah Kerja Nyata bertema literasi. Khususnya pada program studi PGSD, pembelajaran bertepatan literasi dapat diterapkan dalam kurikulum perkuliahan.

Seharusnya pada semua mata kuliah bukan hanya mata kuliah bahasa. Bukan hanya sekedar membaca menulis tetapi melalui kegiatan *chapter report*, bedah buku, analisis buku/jurnal, melakukan riset dan yang lainnya yang dapat membangkitkan minat literasi para mahasiswa. Menurut Gunansyah (2015:94) penerapan pembelajaran literasi memerlukan cara dua arah yaitu horizontal dan vertikal. Secara horizontal, literasi melibatkan partisipasi mahasiswa dalam memproduksi pesan melalui media dan teknologi. Sementara cara vertikal dapat ditempuh melalui pemberian bantuan kepada mahasiswa untuk memahami secara mendalam lewat pemberian pertanyaan hubungan antara informasi tersebut dengan konteks sehari-hari.

Literasi menjadi suplemen utama bagi mahasiswa untuk mengembangkan daya nalar, pola pikir dan berpikir kritis. Literasi yang terus dibudayakan akan mampu membuat produktivitas mahasiswa meningkat. Selain itu, budaya literasi yang telah mendarah daging dapat dijadikan pijakan kuat untuk bekal kehidupan kedepan. Dengan diterapkannya budaya literasi di perguruan tinggi, diharapkan dapat mencetak jiwa-jiwa intelektual berkualitas yang mempunyai pengetahuan kreatif, inovatif, dan kritis. Sehingga ketika terjun di dunia kerja, dimana mahasiswa sebagai *agent of change* diharapkan membawa perubahan pada kemajuan pembangunan masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian persepsi guru Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kecenderungan persepsi cukup positif. Hasil tersebut berasal dari analisis faktor-faktor yang menyebabkan persepsi guru yakni faktor fungsional dan faktor struktural. Pada faktor fungsional meliputi kesanggupan guru, perasaan guru dan latar belakang guru. Sedangkan faktor struktural meliputi karakteristik lingkungan, tahapan GLS dan manajemen koleksi. Pada instrumen penelitian berisi catatan demografi individu meliputi asal sekolah, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan lama mengajar. Namun, tingkat persepsi jika ditinjau dari demografi individu tidak berpengaruh. Penelitian ini dipengaruhi oleh kedua faktor yakni antara faktor pribadi dan faktor objek dalam mempersepsikan gerakan literasi. Dimana hasil persepsi cukup positif karena memiliki faktor pribadi yang baik dan faktor objek yang halus. Namun faktor yang paling berpengaruh adalah faktor fungsional atau faktor pribadi, karena literasi sesuai dengan kepribadian guru untuk menumbuhkan dan meningkatkan karakter bangsa.

Saran

Sehubungan dengan hasil dari penelitian bahwa persepsi guru Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah adalah cukup positif, saran yang dapat disampaikan yaitu:

Kepada Pihak Sekolah disarankan agar membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) sesuai dengan desain buku induk GLS dari kemdikbud. Pembentukan TLS dapat berasal dari tim pengelola perpustakaan serta guru-guru kelas. Bertujuan untuk memudahkan perencanaan dan pengembangan kegiatan literasi di sekolah, menyediakan sumber literasi lebih variatif seperti literasi media dan digital selain memperkaya koleksi literasi, hal ini dapat menambah minat peserta didik untuk mengikuti perkembangan literasi. Guru-guru dan karyawan sekolah diharapkan mengikuti literasi juga bukan hanya peserta didik.

Kepada Guru SD se-Kota Surabaya disarankan kepada guru kelas agar dapat mengikuti perkembangan literasi. Perkembangan literasi di SD dapat diperoleh dari keaktifan guru membaca berita maupun jurnal-jurnal penelitian terbaru tentang literasi. Sehingga memudahkan guru memiliki banyak referensi untuk menambah pengetahuan peserta didik dan mengaitkannya dengan pembelajaran. Dengan demikian tahapan GLS dapat terpenuhi yakni pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

Kepada Peneliti Selanjutnya disarankan agar mengadakan penelitian lanjut tentang persepsi guru terhadap pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Dasar, serta menghubungkannya dengan variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Metode Penelitian: Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta : Bina Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gunansyah, Ganes. 2015. *Pendidikan IPS*. Surabaya : Unesa University Press.
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. PT Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Thoha, Miftah. 2003. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo.

Wiedarti, Pangesti., dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Garbe., dkk. 2016. *Literacy in Finland. Country Report*. Children and adolescents. Elinet.

Hidayah, Layli. 2017. *Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Di Surabaya*. Jurnal Universitas Islam Malang, Vol. 1 (2) : hal. 45-58.

Hidayah, Rifa. 2011. *Profil Kemampuan Membaca Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ditinjau dari Jenis Sekolah dan Jenis Kelamin, (Online), (portalgaruda.org)*. Jurnal Psikologi, Vol. 4 (1) : hal. 60-80.

Wardono, Setyo. 2017. *Strategi Pembudayaan Gerakan Literasi di SDN IV Bubutan Surabaya*. S1 skripsi. Jurnal Universitas Negeri Surabaya.

Wildova, Radka. 2014. *Initial Reading Literacy Development in Current Primary School Practice*. Procedia Social and Behavioral Science, Science Direct. Vol. 159 : hal. 334-339.